

ANALISIS KUALITAS KREDIT PT BANK PEMBANGUNAN DAERAH JAWA TIMUR Tbk BERDASARKAN RASIO *NON-PERFORMING LOAN* (NPL) DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR) PERIODE 2020–2024

Bayu Rifqie Syahbawono^{1*}, Syarifah Ratih Kartika Sari², Fatchur Rochman³

¹²³) Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Merdeka Madiun, Jl. Serayu No. 79, Kota Madiun, 63133

E-mail: bayurifqie@gmail.com, syarifah@unmer-madiun.ac.id, fatchur@unmer-madiun.ac.id

Abstract— This study aims to analyze the credit quality of PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk during the 2020–2024 period by examining the Non-Performing Loan (NPL) and Loan to Deposit Ratio (LDR) indicators. Credit quality is an important aspect of banking performance because it reflects the bank's ability to manage credit risk while maintaining liquidity stability. This research employed a quantitative descriptive approach using secondary data obtained from the company's annual reports published during the observation period. The data were analyzed using a time-series approach to identify trends and fluctuations in credit quality performance and were compared with bank soundness standards established by the Financial Services Authority (OJK). The findings indicate that the NPL ratio experienced fluctuations throughout the study period, influenced by changing economic conditions and credit portfolio dynamics. However, the ratio consistently remained within the healthy category, demonstrating the bank's effectiveness in managing problematic loans and maintaining asset quality. Meanwhile, the LDR ratio showed a consistently strong liquidity position, indicating that the bank possessed sufficient funds to meet its obligations and support lending activities. Nevertheless, the relatively low LDR level suggests that the bank's intermediation function has not yet been fully optimized. Overall, the study concludes that PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk maintained healthy credit quality and strong liquidity throughout the 2020–2024 period, reflecting sound risk management and stable financial performance.

Keyword : Credit Quality, Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Bank Soundness Level, PT Bank BPD Jawa Timur

I. PENDAHULUAN

Industri perbankan memiliki peran strategis sebagai lembaga intermediasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya melalui penyaluran kredit kepada sektor produktif. Namun demikian, aktivitas kredit juga mengandung risiko inherent berupa kredit bermasalah yang dapat mengganggu stabilitas keuangan bank. Oleh karena itu, pengelolaan kualitas kredit menjadi aspek krusial dalam menjaga kesehatan dan keberlanjutan kinerja perbankan. Dalam konteks perbankan daerah, pengelolaan kualitas kredit menjadi semakin penting karena bank pembangunan daerah memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi regional. Oleh karena itu, kondisi kualitas kredit serta kemampuan likuiditas bank daerah perlu dianalisis secara lebih mendalam untuk memastikan bahwa bank mampu menjalankan fungsinya secara optimal.

Penyaluran kredit merupakan sumber pendapatan utama bank, namun juga mengandung risiko paling signifikan, yaitu risiko kredit macet. Salah satu alat ukur utamanya adalah rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Menurut Kasmir (2019), rasio NPL digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah, sedangkan rasio LDR digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga menjadi kredit. NPL merupakan salah satu indikator untuk menentukan kredit bermasalah dalam bentuk persentase. Angka NPL yang tinggi mengindikasikan buruknya kualitas aset produktif bank dan dapat menggerus profitabilitas. Di sisi lain, keseimbangan antara penyaluran kredit dan likuiditas diukur melalui rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio LDR yang terlalu tinggi menunjukkan adanya risiko likuiditas, sementara rasio yang terlalu rendah menandakan bank belum optimal dalam menyalurkan dana untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian, menganalisis NPL dan LDR secara bersamaan akan memberikan gambaran mengenai efektivitas fungsi intermediasi bank.

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (Bank Jatim) menghadapi fluktuasi kualitas aset dan likuiditas pada periode 2020-2024 yang mengindikasikan adanya ketidakstabilan manajemen Risiko kredit. Rasio NPL mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebagai dampak tekanan ekonomi pasca pandemi COVID-19, kemudian menunjukkan tren penurunan secara bertahap hingga mencapai 2,25% pada tahun 2024. Di sisi lain, rasio LDR selama periode penelitian berada pada tingkat yang relatif rendah, yang mengindikasikan likuiditas bank sangat kuat namun fungsi intermediasi belum optimal. Kondisi tersebut menjadi landasan untuk menganalisis efektivitas pengelolaan kualitas kredit pada Bank Jatim.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Suciati, *et al.* (2025) dan Nurhayatil & Kartikasari (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan rasio NPL dan LDR yang disiplin mampu menjaga bank dalam kategori sehat. Namun, Maharani & Nurhamdi (2024) serta Tumuju, *et al.* (2024) menemukan bahwa meskipun NPL berada pada kategori sehat, rasio LDR dapat berada pada posisi cukup sehat. Bahkan, Febriyanti (2025) mengkonfirmasi bukti empiris bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Inkonsistensi hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut khususnya pada Bank Jatim sebagai bank pembangunan daerah dengan periode terbaru hingga tahun 2024. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara risiko kredit dan likuiditas tidak bersifat linier, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing bank serta kondisi ekonomi yang melingkupinya. Risiko kredit dan risiko likuiditas memiliki keterkaitan erat terhadap stabilitas dan profitabilitas perbankan (Nurasyidputri, 2025). Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan komprehensif seperti RGEC dan berfokus pada bank berskala nasional, sehingga masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji dinamika kualitas kredit pada bank pembangunan daerah.

Secara teoritis, NPL merupakan indikator vital dalam menilai kesehatan bank karena merefleksikan risiko kredit dan kualitas aset produktif. Semakin tinggi rasio NPL mengindikasikan semakin buruk kualitas kredit bank dan semakin besar kemungkinan Risiko bank mengalami masalah keuangan. Sementara itu, LDR merupakan indikator utama untuk menilai keseimbangan antara kemampuan bank menghasilkan laba melalui penyaluran kredit dan kemampuan menjaga likuiditas untuk memenuhi kewajiban penarikan dana masyarakat.

Hubungan antara LDR dan NPL memiliki keterkaitan erat dalam kerangka manajemen risiko perbankan. Peningkatan rasio LDR mencerminkan besarnya volume pembiayaan yang disalurkan bank dibandingkan dana yang dihimpun. Kondisi LDR yang terlalu tinggi menandakan strategi ekspansi kredit yang agresif sehingga berpotensi meningkatkan risiko kredit bermasalah (NPL). Sebaliknya, LDR yang terlalu rendah memang meminimalkan risiko kredit, namun mengindikasikan inefisiensi karena bank gagal mengoptimalkan dana masyarakat menjadi aset produktif. Oleh karena itu, hubungan kedua rasio ini mencerminkan trade-off fundamental antara likuiditas dan profitabilitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan dan kondisi kesehatan bank dari aspek risiko kredit berdasarkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) dan aspek likuiditas berdasarkan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Jatim periode 2020-2024.

II. METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena penelitian berdasarkan data numerik secara sistematis dan objektif (Sugiyono, 2023). Penelitian ini berfokus pada pemaparan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta berupa angka tanpa melakukan pengujian hipotesis.

Objek penelitian adalah Bank Jatim. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa Annual Report dan Laporan Keuangan Publikasi yang telah diaudit (*Audited Financial Statements*) periode 2020-2024 yang diperoleh melalui situs resmi Bank Jatim dan Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan berupa angka-angka statistik dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi yang diperlukan untuk menghitung rasio NPL dan LDR.

Penelitian ini membatasi fokus analisis pada dua indikator utama, yaitu NPL dan LDR.

NPL merepresentasikan dimensi kualitas aset atau risiko kredit, sedangkan LDR merepresentasikan dimensi likuiditas dan efektivitas fungsi intermediasi bank. Kombinasi kedua rasio tersebut dianggap cukup untuk menjawab rumusan masalah mengenai efisiensi dan kehati-hatian (*prudent banking*) dalam penyaluran kredit.

Rumus perhitungan NPL yang digunakan adalah:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sedangkan rumus Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah:

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang Disalurkan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Interpretasi hasil perhitungan rasio mengacu pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Rasio NPL digunakan untuk menilai tingkat risiko kredit, sedangkan rasio LDR digunakan untuk menilai risiko likuiditas dan efektivitas fungsi intermediasi bank.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengunduh laporan keuangan tahunan Bank Jatim periode 2020–2024. Seluruh proses pengolahan data dan perhitungan rasio dilakukan menggunakan Microsoft Excel untuk meminimalisir kesalahan hitung manual. Untuk menjamin validitas data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber melalui pengecekan silang terhadap Annual Report, laporan keuangan publikasi, dan financial highlights perusahaan.

Teknik analisis data menggunakan analisis rasio keuangan dengan pendekatan time series, yaitu membandingkan perkembangan rasio NPL dan LDR dari tahun ke tahun. Hasil perhitungan kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan berdasarkan standar kesehatan bank yang ditetapkan oleh OJK guna menarik kesimpulan mengenai kondisi kualitas kredit Bank Jatim selama periode penelitian.

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS NON-PERFORMING LOAN (NPL)

Analisis kualitas kredit dalam penelitian ini diawali dengan menghitung rasio Non-Performing Loan (NPL) Bank Jatim periode 2020–2024. Rasio NPL digunakan untuk mengukur tingkat kredit bermasalah yang terdiri dari kredit kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan. Semakin rendah nilai rasio NPL, maka kualitas kredit bank semakin baik karena menunjukkan risiko kredit bermasalah yang lebih kecil. Sebaliknya, peningkatan rasio NPL mengindikasikan adanya penurunan kualitas aset produktif bank.

Penetapan kualitas kredit bermasalah dalam penelitian ini mengacu pada klasifikasi kualitas aset sesuai POJK No. 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum. Perhitungan NPL dalam penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi jumlah kredit bermasalah berdasarkan klasifikasi kolektibilitas kredit, yaitu kurang lancar, diragukan, dan macet. Ketiga komponen tersebut kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total kredit bermasalah setiap tahun. Data tersebut diperoleh dari laporan tahunan Bank Jatim periode 2020–2024. Hasil rekapitulasi kredit bermasalah disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Perhitungan Kredit Bermasalah (NPL) Bank Jatim
Tahun 2020–2024
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total NPL
2020	198.380	236.252	792.058	1.226.690
2021	279.742	555.270	996.405	1.831.417
2022	326.793	211.489	780.330	1.318.612
2023	420.830	167.495	776.580	1.364.905
2024	236.252	239.788	796.896	1.272.936

Sumber: Annual Report Bank Jatim (2020–2024)

Berdasarkan Tabel 1, jumlah kredit bermasalah Bank Jatim selama periode 2020–2024 menunjukkan pola fluktuatif. Pada tahun 2020 total kredit bermasalah tercatat sebesar Rp1.226.690 juta, kemudian meningkat cukup signifikan pada tahun 2021 menjadi Rp1.831.417 juta. Peningkatan ini menunjukkan adanya tekanan terhadap kualitas kredit bank, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi pasca pandemi yang berdampak pada kemampuan bayar debitur.

Pada tahun 2022 jumlah kredit bermasalah mengalami penurunan menjadi Rp1.318.612 juta, yang mengindikasikan adanya perbaikan kualitas kredit. Penurunan tersebut berlanjut dengan kondisi relatif stabil pada tahun 2023 sebesar Rp1.364.905 juta. Selanjutnya pada tahun 2024 total kredit bermasalah kembali menurun menjadi Rp1.272.936 juta. Penurunan ini menunjukkan bahwa manajemen bank mampu mengendalikan risiko kredit melalui peningkatan kualitas analisis kredit serta strategi penagihan yang lebih efektif.

Secara keseluruhan, perkembangan kredit bermasalah Bank Jatim selama periode penelitian menunjukkan tren yang cenderung membaik setelah mengalami peningkatan pada tahun 2021. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengelolaan risiko kredit yang dilakukan oleh bank relatif efektif dalam menjaga kualitas aset produktif.

Analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai kondisi kesehatan dan kinerja perusahaan melalui interpretasi data laporan keuangan (Hery, 2021). Rasio NPL dihitung dengan membandingkan total kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan. Hasil perhitungan rasio NPL Bank Jatim disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan dan Analisis *Non Performing Loan* (NPL) Bank Jatim Tahun 2020-2024
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total NPL (a)	Jumlah Kredit (b)	Hasil NPL (%)	Kategori Kesehatan
2020	1.226.690	41.480.766	2.96%	Sehat
2021	1.831.417	42.749.559	4.28%	Sehat
2022	1.318.612	46.196.657	2.85%	Sehat
2023	1.364.905	54.760.903	2.49%	Sehat
2024	1.272.936	56.653.470	2,25%	Sehat

Sumber: Data diolah dari Annual Report Bank Jatim (2020-2024),

Berdasarkan hasil perhitungan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) pada Tabel 2, terlihat bahwa rasio NPL Bank Jatim periode 2020–2024, diperoleh bahwa rasio NPL berada pada kisaran 2,25%–4,28% dan secara umum termasuk dalam kategori sehat sesuai standar regulator. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh dampak restrukturisasi kredit akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan sebagian debitur mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran kredit. Secara tren, rasio NPL mengalami peningkatan pada periode 2020–2021, kemudian menunjukkan penurunan secara bertahap pada periode 2022–2024.

Puncak rasio NPL terjadi pada tahun 2021, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2024. Selanjutnya pada tahun 2022 hingga 2024 rasio NPL menunjukkan tren menurun secara konsisten. Penurunan tersebut mencerminkan adanya perbaikan dalam kualitas portofolio kredit bank. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan manajemen risiko kredit yang diterapkan oleh bank berjalan efektif, seperti peningkatan seleksi debitur, penguatan monitoring kredit, serta optimalisasi proses penagihan kredit bermasalah.

Pada periode pandemi tahun 2020 hingga 2022, meskipun kondisi ekonomi makro tertekan hebat dan banyak sektor usaha debitur yang mengalami kelumpuhan operasional, rasio NPL Bank Jatim relatif dapat dikendalikan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kebijakan relaksasi restrukturisasi kredit yang diterapkan pemerintah melalui POJK No. 11/POJK.03/2020 sehingga debitur memperoleh keringanan pembayaran kewajiban kredit. Bank memberikan kelonggaran kepada debitur untuk hanya membayar kewajiban bunga saja. Mekanisme ini membuat status kredit tetap 'Lancar' di atas kertas, meskipun secara riil arus kas bisnis debitur sedang terhenti.

Pada tahun 2022-2023 merupakan fase normalisasi yang membawa implikasi finansial serius bagi manajemen Bank Jatim. Bank Jatim segera melakukan tindakan mitigasi melalui eksekusi agunan atau strategi 3R (*Restructuring, Rescheduling, Reconditioning*), untuk menghindari terjadinya lonjakan NPL yang berdampak pada turunnya kepercayaan investor terhadap kinerja Bank Jatim.

Penurunan rasio NPL mencapai 2,25% pada tahun 2024 menunjukkan bahwa kualitas kredit Bank Jatim semakin membaik dan berada pada tingkat risiko yang relatif rendah. Kondisi ini mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga stabilitas aset produktif serta meningkatkan efektivitas pengelolaan kredit. Dengan demikian, secara umum kinerja risiko kredit Bank Jatim selama periode penelitian dapat dinilai baik dan terkendali.

ANALISIS RASIO LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)

Untuk mengetahui tingkat kemampuan Bank Jatim dalam menjalankan fungsi intermediasi serta menjaga likuiditas selama periode 2020–2024, dilakukan analisis menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank. Hasil perhitungan dan analisis rasio LDR pada Bank Jatim selama periode 2020-2024 disajikan dalam tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Jatim Tahun 2020–2024

Tahun	Jumlah Kredit (a)	Jumlah Simpanan (b)	Hasil LDR (%)	Kategori Kesehatan
2020	41.480.766	66.786.421	62.11%	Sangat Sehat

2021	42.749.559	81.388.685	52.53%	Sangat Sehat
2022	46.196.657	79.925.690	57.80%	Sangat Sehat
2023	54.760.903	75.849.855	72.19%	Sangat Sehat
2024	56.653.470	82.225.652	68.90%	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah dari Annual Report Bank Jatim (2020-2024),

Berdasarkan hasil perhitungan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) pada Tabel 3, menunjukkan bahwa selama periode 2020–2024, rasio LDR berada pada kisaran 52,53%–72,19% dan secara konsisten berada dalam kategori sangat sehat. Secara tren dapat disimpulkan bahwa LDR mengalami peningkatan hingga tahun 2023 kemudian menurun kembali pada tahun 2024.

Dari sisi likuiditas, hasil analisis menunjukkan bahwa Bank Jatim mengalami fenomena likuiditas yang melimpah (*excess liquidity*) dengan rasio LDR yang secara konsisten berada jauh di bawah ambang batas optimal 75% sepanjang periode pengamatan. Secara regulasi OJK, angka ini memang dikategorikan "Sangat Sehat" karena menjamin ketersediaan dana tunai yang sangat besar bagi deposan. Namun, dari kacamata manajemen keuangan dan efektivitas fungsi intermediasi, angka LDR yang terlalu rendah justru mengindikasikan bahwa bank belum beroperasi secara optimal dalam memutar dana yang dihimpun dari masyarakat menjadi aset produktif bernilai tambah (kredit). Dalam teori perbankan, fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit (Busra, 2022).

Penurunan LDR yang sangat tajam menyentuh level 52,53% pada tahun 2021 bukan sekadar fluktuasi angka, melainkan cerminan langsung dari kondisi makroekonomi saat puncak pandemi COVID-19. Pada periode ini, rasio LDR anjlok karena dipicu oleh dua arah sekaligus: dari sisi eksternal, masyarakat dan korporasi cenderung menahan ekspansi bisnis dan memilih mengamankan uang tunainya di bank (*flight to safety*), sehingga Dana Pihak Ketiga (DPK) melonjak drastis. Sementara dari sisi internal bank, manajemen merespons tingginya risiko gagal bayar di sektor riil (tercermin dari NPL yang mencapai 4,28%) dengan menarik "rem darurat" (*survival mode*). Bank menerapkan kebijakan penyaluran kredit yang lebih selektif guna meminimalkan peningkatan risiko kredit bermasalah.

Memasuki masa pemulihan ekonomi di tahun 2023, bank mulai melonggarkan kebijakan kreditnya seiring dengan pulihnya permintaan dunia usaha, yang tercermin dari kenaikan LDR menjadi 72,19%. Namun, rasio ini kembali terkoreksi menjadi 68,90% pada 2024. Kondisi likuiditas yang secara konsisten selalu berlebih (*over-liquid*) ini membawa implikasi finansial yang nyata berupa hilangnya potensi pendapatan bunga (*opportunity loss*). Dana pihak ketiga yang belum tersalurkan secara optimal tetap menimbulkan beban biaya dana (*cost of fund*) bagi bank. Jika dana tersebut dibiarkan menganggur (*idle fund*) dan gagal disalurkan menjadi kredit, maka laba operasional bank tidak akan maksimal, yang pada gilirannya dapat menekan margin bunga bersih (*Net Interest Margin/NIM*).

Temuan empiris mengenai sikap sangat konservatif Bank Jatim ini memberikan perspektif yang menarik jika dihubungkan dengan penelitian terdahulu. Bank umum pada dasarnya menghadapi tekanan yang konstan untuk menggenjot rasio LDR guna memaksimalkan profitabilitas dan margin laba (ROA), (Cahyani, *et al.*, 2022). Namun, temuan pada Bank Jatim ini mempertegas adanya perbedaan selera risiko (*risk appetite*) yang spesifik pada bank daerah. Di saat banyak bank berskala nasional cenderung agresif memacu penyaluran kredit mendekati batas toleransi maksimal (*high risk, high return*), manajemen Bank Jatim tampak secara sadar memilih strategi moderat. Keputusan menahan LDR jauh di bawah 75% ini membuktikan bahwa bank rela menanggung *opportunity loss* demi mempertahankan bantalan likuiditas yang sangat tebal (*low risk, low return*). Pilihan ini terbukti sukses sebagai sabuk pengaman likuiditas di masa krisis, meskipun mengorbankan optimalisasi fungsi intermediasi jangka pendek.

KUALITAS KREDIT BANK JATIM PERIODE 2020–2024

Jika ditinjau secara simultan, rasio NPL dan LDR Bank Jatim menunjukkan kondisi kualitas kredit yang sehat. Rasio NPL yang berada pada kategori sehat menunjukkan bahwa kualitas kredit bank terjaga dengan baik. Peningkatan rasio NPL pada tahun 2021 dapat diinterpretasikan sebagai dampak dari tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19 yang memengaruhi kemampuan bayar debitur. Dalam perspektif teori risiko kredit, kondisi ekonomi makro yang tidak stabil akan meningkatkan probabilitas gagal bayar karena penurunan pendapatan dan kinerja usaha debitur. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Suciati *et al.* (2025) dan Nurhayatil & Kartikasari (2024) yang menunjukkan bahwa periode krisis cenderung meningkatkan rasio kredit bermasalah, meskipun bank tetap mampu menjaga tingkat kesehatan dalam kategori aman melalui kebijakan mitigasi risiko. Selanjutnya, penurunan rasio NPL pada periode 2022 hingga 2024

menunjukkan adanya perbaikan kualitas kredit. Hal ini dapat dijelaskan melalui efektivitas kebijakan restrukturisasi kredit serta penguatan manajemen risiko kredit oleh bank. Secara teoritis, penurunan NPL mencerminkan peningkatan kualitas aset produktif dan efektivitas proses seleksi serta monitoring kredit.

Namun demikian, fenomena penurunan NPL hingga tahun 2024 perlu dianalisis secara kritis. Dalam konteks pasca pencabutan kebijakan restrukturisasi kredit COVID-19, penurunan ini dapat mengindikasikan dua kemungkinan, yaitu keberhasilan bank dalam mengelola risiko kredit atau adanya penyesuaian portofolio kredit yang lebih selektif. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Maharani & Nurhamdi (2024) serta Tumuju *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa stabilitas NPL tidak selalu konsisten dalam jangka panjang. Oleh karena itu, meskipun rasio NPL berada dalam kategori sehat, dinamika fluktuasinya tetap mencerminkan sensitivitas terhadap kondisi ekonomi eksternal. Sementara itu, rasio LDR yang berada pada kategori sangat sehat menunjukkan bahwa bank memiliki likuiditas yang sangat kuat. Kombinasi kedua rasio tersebut menunjukkan bahwa Bank Jatim menerapkan kebijakan kredit yang konservatif dan prudent. Risiko kredit yang rendah diikuti dengan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit. Kondisi ini memberikan stabilitas keuangan yang baik bagi bank.

Namun demikian, rasio LDR yang relatif rendah menunjukkan bahwa fungsi intermediasi bank belum optimal. Rasio LDR yang berada pada kategori sangat sehat menunjukkan bahwa Bank Jatim memiliki tingkat likuiditas yang kuat. Namun demikian, rasio LDR yang relatif rendah juga menunjukkan bahwa fungsi intermediasi bank belum optimal karena pertumbuhan dana pihak ketiga lebih tinggi dibandingkan penyaluran kredit. Kondisi ini mengindikasikan bahwa bank masih memiliki ruang untuk meningkatkan penyaluran kredit secara selektif guna mengoptimalkan pendapatan bunga tanpa meningkatkan risiko kredit secara signifikan.

Kombinasi antara NPL yang rendah dan LDR yang rendah menunjukkan bahwa bank berada dalam kondisi stabil namun konservatif. Dalam perspektif teori perbankan, kondisi ini mencerminkan strategi manajemen risiko yang berorientasi pada keamanan (*risk-averse strategy*). Di satu sisi, rendahnya NPL menunjukkan bahwa kualitas kredit terjaga dengan baik, yang mencerminkan efektivitas manajemen risiko kredit. Di sisi lain, rendahnya LDR menunjukkan bahwa Bank Jatim belum optimal dalam menjalankan fungsi intermediasi. Lemahnya fungsi tersebut berdampak pada belum maksimalnya potensi pendapatan dari penyaluran kredit. Kombinasi antara rasio NPL yang rendah dan rasio LDR yang berada pada kategori sangat sehat menunjukkan bahwa Bank Jatim menerapkan kebijakan kredit yang konservatif dan berorientasi pada stabilitas. Strategi tersebut berhasil menjaga kualitas kredit dan likuiditas bank tetap terkendali, meskipun fungsi intermediasi bank belum berjalan secara optimal.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas kredit Bank Jatim selama periode 2020–2024 berada dalam kondisi sehat, yang ditunjukkan oleh kemampuan bank dalam menjaga rasio NPL pada tingkat yang terkendali. Di sisi lain, rasio LDR menunjukkan kondisi likuiditas yang sangat kuat, meskipun fungsi intermediasi bank belum berjalan secara optimal.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa Bank Jatim cenderung menerapkan strategi konservatif dalam pengelolaan kredit dengan menekankan stabilitas dan pengendalian risiko. Kondisi tersebut menyebabkan penyaluran kredit belum optimal meskipun dana pihak ketiga yang dimiliki bank relatif tinggi.

Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih seimbang antara pengelolaan risiko kredit dan optimalisasi fungsi intermediasi. Oleh karena itu, manajemen bank disarankan meningkatkan penyaluran kredit secara selektif dan terukur dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian agar pemanfaatan dana menjadi lebih optimal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan rasio NPL dan LDR serta berfokus pada satu objek penelitian. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel keuangan lainnya seperti CAR, ROA, dan BOPO serta menggunakan metode analisis yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, A. N., Marlina, R., & Saputra, D. (2022). Pengaruh ROA, ROE, LDR, CAR, dan NPL Terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Arbitrase: Journal of Economics and Accounting*.
- Busra. (2022). *Manajemen Bank: Konvensional dan Syariah*. Prenada Media.
- Cahyani, L. S., Triuspitorini, F. A., & Nurdin, A. A. (2022). Pengaruh CAR, LDR dan NIM Terhadap ROA pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 2(2), 379–387.

- Febriyanti, R. D. (2025). *Analisis Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Profitabilitas pada perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2023* (Skripsi). Universitas Sumatera Utara.
- Hery. (2021). *Analisis laporan Keuangan: Integrated and comprehensive Edition*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Maharani, D. T., & Nurhamdi, M. (2024). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk periode 2014–2023. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 5659–5672.
- Nurasyidputri, A. (2025). Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 5(3), 293–301.
- Nurhayatil, A., & Kartikasari, F. F. (2024). Analisis Kesehatan Bank pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Dengan Menggunakan Metode RBBR periode 2019–2023. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 1(4), 762–772.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 40/POJK.03/2019 tentang penilaian kualitas aset bank umum*.
- PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (2020). *Laporan Tahunan 2020: Menghadapi tantangan, menciptakan peluang*. PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
- PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (2021). *Laporan Tahunan 2021: Pengembangan bisnis yang konsisten melalui sinergi dan konektivitas digital*. PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
- PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (2022). *Laporan Tahunan 2022: Modernisasi layanan untuk peningkatan pertumbuhan bisnis*. PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
- PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (2023). *Laporan Tahunan 2023: Membangun pertumbuhan melalui penguatan bisnis*. PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
- PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (2024). *Laporan Tahunan 2024: Mencapai kinerja unggul melalui sinergi dan kolaborasi*. PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
- Suciati, F., Linsawati, E., & Faskal, M. (2025). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGEC) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode 2020–2023. *Jurnal Ekonomak*, 11(2), 1–7.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Tumuju, M. C., Jan, A. B. H., & Untu, V. N. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC: Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2019–2022. *Jurnal EMBA*, 12(2), 96–104.